

PERAN RUANG DIGITAL SEBAGAI MEDIUM PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN LITERASI AGAMA GENERASI Z

Arif Fikri

UIN Raden Intan Lampung
ariffikri@radenintan.ac.id

Desi Fitri Efendy

Pondok Pesantren An-Nur Padangsidempuan
desifitriefendylubis@gmail.com

Siti Rahma Duyun

Pondok Pesantren Modern Al-Abror
rahmasiregar266@gmail.com

Eby Laila Zannah

MAN 2 Asahan
ebylaila@gmail.com

Article History:

Received: Nopember 30, 2025;
Accepted: Januari 15, 2026;
Published: Februari 4, 2026;

Abstract. *The advancement of digital technology has transformed social media into an alternative learning space for Generation Z, particularly in supporting the development of religious literacy within an educational context. This qualitative descriptive study aims to explore how social media functions as a learning resource that contributes to the strengthening of students' religious literacy. Data were obtained through in-depth interviews, observations of educational-religious content across various digital platforms, and online documentation. The findings reveal that social media provides fast, accessible, and interactive religious learning materials that complement formal education. However, challenges arise from the circulation of misinformation, the emergence of unverified religious authorities, and the polarization of religious identity among youth. This study highlights the importance of strong digital literacy skills and pedagogical guidance to ensure that social media is effectively utilized to enhance religious literacy development among Generation Z learners.*

Keywords:

Media, Religious, Literacy, Learning, Generation Z.

Abstract Perkembangan teknologi digital telah mengubah media sosial menjadi sumber belajar alternatif bagi Generasi Z, khususnya dalam mendukung pengembangan literasi keagamaan dalam konteks pendidikan. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menggali bagaimana media sosial berfungsi sebagai sumber belajar yang berkontribusi terhadap penguatan literasi keagamaan peserta didik. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi konten pendidikan-keagamaan pada berbagai platform digital, serta dokumentasi daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menyediakan materi pembelajaran agama yang cepat, mudah

diakses, dan interaktif sebagai pelengkap pembelajaran formal. Namun demikian, tantangan muncul dari penyebaran informasi keliru, munculnya otoritas keagamaan yang tidak terverifikasi, serta polarisasi identitas keagamaan di kalangan remaja. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi digital yang kuat dan pendampingan pedagogis agar media sosial dapat dimanfaatkan secara efektif dalam meningkatkan literasi keagamaan Generasi Z.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong media sosial menjadi ruang belajar alternatif bagi Generasi Z, terutama dalam proses memahami dan memperdalam literasi keagamaan dalam konteks pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana media sosial berperan sebagai sumber belajar yang memengaruhi peningkatan literasi keagamaan Generasi Z melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi konten pendidikan-keagamaan pada berbagai platform digital, serta dokumentasi daring yang terkait dengan aktivitas belajar peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial menyediakan informasi keagamaan yang cepat, mudah diakses, dan interaktif sehingga dapat menjadi pelengkap pembelajaran formal. Meskipun demikian, tantangan seperti penyebaran informasi keliru, bias otoritas keagamaan yang tidak terverifikasi, serta polarisasi identitas religius turut menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital di kalangan generasi muda agar media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal dalam meningkatkan literasi keagamaan dan mendukung tujuan pendidikan agama Islam. (Aini. N. 2021)

Selain berfungsi sebagai sumber informasi keagamaan, media sosial juga membentuk pola interaksi baru antara generasi muda dengan para pendakwah dan tokoh agama, sehingga memengaruhi dinamika pembelajaran keagamaan dalam konteks pendidikan. Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital lebih mengandalkan konten singkat, visual, dan mudah dicerna untuk memahami nilai-nilai agama. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran agama tidak lagi bergantung pada metode tatap muka konvensional, melainkan berkembang melalui interaksi digital yang bersifat multimodal.

Fenomena tersebut membuka peluang besar bagi lembaga pendidikan dan pendidik untuk memperkuat pemahaman keagamaan melalui pendekatan-pendekatan kreatif, seperti penggunaan video edukatif, ilustrasi hukum fikih, podcast dakwah, hingga diskusi interaktif dalam ruang digital yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif. Namun, akses yang terbuka dan tidak terbatas pada media sosial juga menghadirkan risiko berupa beredarnya konten keagamaan yang tidak terkurasi atau tidak memiliki dasar keilmuan yang sahih. Hal ini menuntut kemampuan literasi digital dan berpikir kritis peserta didik agar mampu memilah sumber informasi yang valid, kredibel, serta sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam. (Hidayat. A 2020)

Sisi lain, dinamika algoritma media sosial memiliki peranan besar dalam menentukan jenis konten yang dikonsumsi oleh pengguna, termasuk peserta didik Generasi Z. Algoritma yang bekerja berdasarkan preferensi dan riwayat interaksi pengguna dapat menciptakan ruang gema (echo chamber), yaitu kondisi ketika seseorang hanya terpapar konten yang sejalan dengan pandangan yang telah ia sukai sebelumnya. Situasi ini berpotensi mempersempit wawasan keagamaan, karena peserta didik lebih sering menerima informasi dari sudut pandang tertentu saja, sehingga pemahaman agama dapat menjadi sempit, dangkal, atau bahkan mengalami bias penafsiran. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini memerlukan perhatian serius dari lembaga pendidikan, orang tua, dan tokoh agama untuk hadir secara aktif di ruang digital dan menyediakan konten keagamaan yang akurat, moderat, serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Kehadiran aktor-aktor pendidikan tersebut sangat penting sebagai bentuk pendampingan pedagogis agar peserta didik mampu menavigasi berbagai konten secara kritis. Dengan demikian, media sosial dapat dioptimalkan sebagai sarana pembelajaran keagamaan yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan, sekaligus mendukung pembentukan literasi keagamaan yang lebih matang dan bertanggung jawab. (Nugroho. 2023)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena peran media sosial dalam meningkatkan literasi keagamaan Generasi Z melalui penggambaran konteks, pengalaman, serta proses sosial yang berlangsung secara alami di ruang digital. Pendekatan ini dipilih karena isu literasi keagamaan tidak dapat direduksi menjadi angka-angka kuantitatif, tetapi perlu dianalisis melalui narasi, persepsi, dan pengalaman subjektif pengguna media sosial, khususnya peserta didik Generasi Z. Desain penelitian bersifat eksploratif dan naturalistik, sehingga memungkinkan peneliti menggali makna di balik perilaku penggunaan media sosial, mengidentifikasi bagaimana peserta didik memaknai konten keagamaan, serta menelusuri berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan literasi keagamaan mereka. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran holistik mengenai dinamika pembelajaran keagamaan di ruang digital serta memahami bagaimana media sosial berfungsi sebagai sumber belajar yang memengaruhi pemahaman keagamaan generasi muda.

Penelitian ini dilaksanakan sepenuhnya dalam ruang digital karena objek kajian berfokus pada aktivitas Generasi Z di berbagai platform media sosial. Lokasi penelitian bersifat virtual dan mencakup beberapa platform utama, seperti TikTok, YouTube, Instagram, dan X (Twitter), serta ruang-ruang digital lain yang relevan, termasuk forum diskusi keagamaan, kolom komentar, dan grup komunitas daring yang aktif membahas topik keagamaan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam dengan informan Generasi Z, observasi terhadap konten keagamaan yang beredar di media sosial, serta dokumentasi digital berupa tangkapan layar, rekaman interaksi, dan arsip konten. Seluruh proses penelitian dirancang untuk memastikan bahwa kegiatan pengumpulan data berlangsung dengan tetap menghargai hak dan privasi informan serta memenuhi prinsip-prinsip etika penelitian ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti

memperoleh data yang autentik dan representatif mengenai bagaimana media sosial digunakan sebagai sumber belajar keagamaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Media Sosial sebagai Ekosistem Pembelajaran Keagamaan Generasi Z

Perkembangan teknologi digital telah membentuk ekosistem baru dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran keagamaan. Media sosial tidak lagi berfungsi sekadar sebagai sarana hiburan atau komunikasi, tetapi telah berevolusi menjadi ruang belajar yang dinamis, fleksibel, dan terdesentralisasi. Dalam konteks pendidikan agama, media sosial memungkinkan tersedianya materi pembelajaran yang lebih variatif dan mudah diakses oleh peserta didik. Bagi Generasi Z yang merupakan digital native, platform seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan X tidak hanya menjadi media konsumsi informasi, melainkan juga berperan penting dalam proses pembentukan identitas religius, nilai-nilai moral, serta keyakinan keagamaan. Melalui interaksi dengan konten keagamaan dan komunitas digital, Generasi Z secara aktif membangun pemahaman, menegosiasikan makna, dan menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. (Ali. M 2020)

Media sosial memberikan kesempatan bagi pengguna untuk mengakses konten keagamaan kapan saja dan di mana saja, sehingga melampaui batas-batas ruang dan waktu yang biasanya membatasi sistem pendidikan formal. Tingkat aksesibilitas yang tinggi ini menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan literasi keagamaan Generasi Z berkembang dengan pola yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Pada masa lalu, sumber ilmu agama lebih banyak bersandar pada lembaga-lembaga formal seperti pesantren, madrasah, masjid, atau majelis taklim yang memiliki struktur pembelajaran terencana dan terpusat. Namun dalam konteks digital saat ini, satu video berdurasi 30 detik di TikTok dapat menyampaikan pesan keagamaan yang langsung diterima dan dikonsumsi oleh jutaan anak muda hanya dalam hitungan jam. Fenomena

ini mengubah cara peserta didik memperoleh, memahami, dan memaknai ajaran agama, sekaligus menunjukkan bagaimana media sosial telah menjadi ruang belajar yang masif, cepat, dan berpengaruh bagi perkembangan literasi keagamaan Generasi Z. (Hasibuan, Z. E., 2024)

Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial bukan lagi sekadar pelengkap, tetapi telah bertransformasi menjadi arena utama pembelajaran agama bagi generasi digital. Bagi banyak peserta didik, media sosial menawarkan kemudahan akses, keberagaman perspektif, serta bentuk penyajian materi yang lebih menarik dibandingkan metode pembelajaran tradisional. Bahkan beberapa responden dalam penelitian ini mengaku lebih sering memperoleh pengetahuan keagamaan melalui platform seperti YouTube atau TikTok daripada dari guru agama di sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial sedang menggantikan sebagian fungsi lembaga pendidikan formal sebagai sumber rujukan keagamaan. Dengan demikian, media sosial telah membentuk pola belajar baru yang sangat dipengaruhi oleh algoritma, kecepatan akses, dan daya tarik visual. Algoritma menentukan jenis konten yang muncul di beranda pengguna, sehingga pengalaman belajar menjadi sangat personal dan sering kali bersifat repetitif berdasarkan preferensi sebelumnya. Kecepatan penyebaran informasi mempercepat proses pemahaman awal, sementara aspek visual—seperti desain grafis, potongan ceramah singkat, dan animasi edukatif—mendorong peserta didik lebih mudah memahami konsep-konsep keagamaan secara praktis. Namun, pola belajar yang sangat mengandalkan visual dan kecepatan akses ini juga membawa implikasi penting bagi dunia pendidikan, terutama dalam memastikan bahwa pemahaman agama yang diterima peserta didik tetap mendalam, komprehensif, dan sesuai dengan prinsip keilmuan yang benar. (Astuti 2020)

2. Transformasi Otoritas Keagamaan dalam Ruang Digital

Perkembangan media sosial tidak hanya mengubah pola konsumsi informasi keagamaan, tetapi juga memengaruhi struktur dan persepsi

masyarakat terhadap otoritas keagamaan. Dalam konteks pendidikan, transformasi ini memiliki implikasi besar terhadap cara peserta didik memahami, menerima, dan memverifikasi ajaran agama. Jika pada masa sebelumnya otoritas keagamaan didominasi oleh figur-figur formal seperti ulama, ustaz, guru agama, dan lembaga pendidikan Islam, maka pada era digital batas-batas otoritas tersebut menjadi lebih cair. Ruang digital memungkinkan siapa pun untuk memproduksi dan menyebarkan konten keagamaan tanpa harus memiliki legitimasi ilmiah atau latar belakang pendidikan agama yang memadai. (Buhari, D., Hasibuan, Z. E., & Endayana 2024)

Di platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, popularitas sering kali menjadi indikator baru kredibilitas. Banyak pengguna dari Generasi Z cenderung lebih mempercayai pendakwah digital atau influencer keagamaan yang memiliki gaya penyampaian komunikatif, visual menarik, dan konten singkat yang mudah dipahami. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran otoritas dari otoritas berbasis ilmu (*knowledge-based authority*) menuju otoritas berbasis popularitas (*popularity-based authority*). Kondisi ini berdampak pada bagaimana ajaran agama dipahami, karena tidak semua konten yang viral memiliki dasar keilmuan yang sahih atau perspektif yang berimbang. (Azwar 2021)

Transformasi otoritas ini juga menghadirkan tantangan baru bagi pendidik dan lembaga pendidikan. Peserta didik sering kali membawa pemahaman agama yang diperoleh dari media sosial ke dalam ruang kelas, sehingga guru harus mampu menjembatani, meluruskan, dan memperdalam informasi tersebut berdasarkan sumber-sumber ilmiah. Selain itu, pergeseran otoritas ini dapat memunculkan fragmentasi pemahaman keagamaan apabila peserta didik lebih memilih mengikuti tokoh digital tertentu yang sesuai dengan preferensi individual mereka, dibandingkan dengan mengikuti pendekatan pembelajaran agama yang sistematis. Oleh karena itu, penting bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan tokoh agama untuk turut hadir di ruang digital dengan menyediakan konten keagamaan

yang valid, moderat, dan edukatif. Keterlibatan aktif tersebut tidak hanya membantu menyeimbangkan arus informasi, tetapi juga menjadi bagian dari strategi membangun literasi keagamaan yang sehat, kritis, dan terarah bagi Generasi Z dalam menghadapi kompleksitas otoritas keagamaan di era digital. (Fauzi 2020)

3. Konstruksi Identitas Keagamaan Generasi Z di Media Sosial

Konstruksi identitas keagamaan Generasi Z semakin dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan media sosial sebagai ruang sosial sekaligus ruang belajar. Identitas keagamaan tidak lagi dibentuk secara eksklusif melalui lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, atau komunitas keagamaan tradisional, tetapi juga melalui paparan konten digital, pengalaman bermedia, serta keterlibatan dalam komunitas virtual. Dalam perspektif pendidikan, proses ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk cara generasi muda memahami, menafsirkan, dan mengekspresikan keberagaman mereka. (Halim, 2020)

Generasi Z yang terbiasa dengan budaya digital cenderung melakukan proses *self-learning* dan *meaning-making* secara mandiri. Mereka mengonsumsi berbagai konten keagamaan seperti ceramah pendek, ilustrasi hukum fikih, kajian live streaming, hingga kutipan ayat dan hadis yang kemudian diintegrasikan ke dalam pemahaman personal. Interaksi ini bersifat simultan karena peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor aktif yang dapat memberi komentar, berdiskusi, bahkan menciptakan ulang konten keagamaan. Pola partisipatif ini menjadikan identitas keagamaan lebih fleksibel dan hasil dari negosiasi berkelanjutan antara ajaran agama, tren digital, dan preferensi pribadi. (Haryanto 2020)

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk pribadi manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, sekaligus sebagai khalifah di muka bumi yang utuh dan sempurna (*al-Insan al-Kamil*). Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tujuan tersebut belum

sepenuhnya tercapai, terlihat dari maraknya perilaku menyimpang dan kriminal di kalangan generasi muda dan masyarakat umum.(Putra 2023)

Salah satu akar permasalahan terletak pada proses pembelajaran yang masih bersifat mekanistik, verbalistik, dan tekstual, sehingga aspek afektif dan spiritual peserta didik kurang dikembangkan. Oleh karena itu, spiritualisasi pembelajaran dalam perspektif Islam menjadi keniscayaan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, nyaman, dan penuh nilai-nilai spiritual sehingga dapat menanamkan etika, akhlak mulia, dan karakter bangsa yang tangguh. Dalam konteks ini, peran guru sangat strategis, tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan yang memproyeksikan nilai-nilai keikhlasan, kebersihan jiwa, kesabaran, dan penghormatan sehingga pembelajaran menjelma sebagai wahana transfer nilai moral dan spiritual yang berdampak pada kualitas peserta didik secara holistik.(Ahmad 2021)

Spiritualisasi pembelajaran dalam perspektif Islam meliputi penghayatan nilai-nilai luhur melalui interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik yang berlandaskan ajaran al-Quran dan hadis serta pemikiran ulama pendidikan Islam klasik dan mutakhir. Konsep ini menuntut pendidik untuk memiliki sifat zuhud, ikhlas, sabar, bijaksana, dan mampu memahami karakter serta kebutuhan individu peserta didik, sedangkan peserta didik diarahkan untuk menciptakan niat belajar yang tulus demi ridha Allah, menghormati guru dan kitab, serta menghayati proses belajar secara kontinyu dengan sikap adab dan etika yang luhur.(Hasibuan 2023).

Praktik spiritualisasi pembelajaran juga diwujudkan melalui berbagai prinsip seperti kemudahan dalam pembelajaran (*yassir wa la tu'assir*), suasana komunikasi yang dialogis, pengawalan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta penanaman keimanan yang kuat akan pengawasan Allah SWT dalam setiap tindakan pembelajaran. Dengan demikian, spiritualisasi pembelajaran bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik yang peka terhadap perubahan sosial dan teknologi, sekaligus tahan terhadap pengaruh negatif

budaya globalisasi. Pendekatan ini sangat penting untuk menghadirkan pendidikan Islam yang integral, holistik, dan bermakna dalam konteks pembangunan bangsa yang berkarakter. (Irawan. B, 2020).

Media sosial telah menjadi instrumen utama dalam transformasi dakwah Islam di era digital, khususnya dalam upaya meningkatkan literasi keagamaan Generasi Z yang tumbuh bersama teknologi informasi. Platform seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan Twitter memungkinkan penyampaian konten keagamaan dalam format visual, interaktif, dan mudah diakses, seperti video pendek, live streaming kajian, serta podcast yang disesuaikan dengan preferensi generasi muda. (Kurniawan. D 2021).

Pendekatan ini tidak hanya memperluas jangkauan audiens secara global, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif melalui fitur komentar, share, dan diskusi online, sehingga menciptakan komunikasi dua arah yang lebih efektif dibandingkan metode dakwah konvensional. Dengan memanfaatkan algoritma platform digital, konten keagamaan berkualitas dapat menjangkau Generasi Z secara organik, meningkatkan frekuensi paparan terhadap sumber-sumber ajaran Islam yang otentik dan kredibel. (Nasution, S., & Hasibuan 2023).

Meskipun demikian, keberhasilan peningkatan literasi keagamaan Generasi Z melalui media sosial tetap bergantung pada kemampuan pelaku dakwah dalam menjaga akurasi dan otentisitas informasi di tengah maraknya konten yang tidak terverifikasi serta pluralitas penafsiran. Tantangan utama terletak pada penyebaran informasi yang keliru atau hoaks keagamaan yang dapat menyesatkan pemahaman generasi muda yang cenderung kritis namun rentan terhadap konten viral. (Mahfud, C, 2022). Strategi dakwah yang kontekstual, inovatif, dan berbasis sumber primer (Al-Qur'an dan Hadis) menjadi keniscayaan, disertai peningkatan literasi digital baik bagi pendakwah maupun audiens. Dengan mengoptimalkan potensi media sosial secara bijaksana, dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga sebagai wahana efektif untuk membentuk literasi keagamaan Generasi

Z yang moderat, kritis, dan berakar pada nilai-nilai Islam yang autentik.(Pratama 2023).

Media sosial telah menjadi katalisator utama dalam evolusi dakwah Islam di era digital, khususnya dalam meningkatkan literasi keagamaan Generasi Z yang tumbuh di tengah paparan teknologi informasi yang intensif. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Twitter memfasilitasi penyampaian konten keagamaan dalam format yang inovatif dan menarik, seperti video pendek, siaran langsung, serta podcast interaktif, yang selaras dengan preferensi generasi muda yang cenderung visual dan dinamis.(Putri 2021).

Pendekatan ini tidak hanya memperluas aksesibilitas ajaran Islam secara global, tetapi juga mendorong partisipasi aktif melalui fitur diskusi dan berbagi, sehingga membangun komunikasi dua arah yang efektif. Dengan memanfaatkan algoritma digital, konten dakwah yang autentik dapat tersebar secara organik, meningkatkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam di kalangan Generasi Z yang semakin kritis dan terpengaruh oleh pluralisme budaya.(Rahman, 2022).

Namun, keberhasilan media sosial dalam meningkatkan literasi keagamaan Generasi Z bergantung pada kemampuan pendakwah dalam mengatasi tantangan seperti penyebaran informasi palsu dan variasi interpretasi yang menyesatkan. Penelitian menunjukkan bahwa strategi kontekstual dan adaptif, berbasis sumber primer seperti Al-Qur'an dan Hadis, diperlukan untuk menjaga integritas pesan keagamaan di tengah banjir konten viral. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital bagi pendakwah dan audiens muda menjadi esensial, agar media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan literasi keagamaan yang moderat, kritis, dan berakar pada prinsip-prinsip Islam autentik, sehingga Generasi Z dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari tanpa kehilangan esensi ajaran yang murni.

D. KESIMPULAN

Media sosial memiliki peran strategis dan multidimensional dalam meningkatkan literasi keagamaan Generasi Z, terutama dalam konteks perkembangan teknologi digital dan perubahan pola interaksi sosial yang semakin cepat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran distribusi informasi keagamaan, tetapi juga sebagai arena pembentukan identitas religius, ruang dialog, serta wadah internalisasi nilai-nilai spiritual melalui konten visual, audio, dan narasi yang disesuaikan dengan karakteristik psikologis dan kognitif generasi ini.

Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X terbukti memberikan akses yang lebih luas dan fleksibel bagi generasi muda untuk mempelajari nilai-nilai keislaman melalui kajian digital, ceramah singkat, ilustrasi hukum fiqih, infografis hadis, dan konten dakwah kreatif yang mudah dipahami. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pemanfaatan media sosial tidak sepenuhnya bebas dari tantangan; terdapat risiko misinformasi keagamaan, bias penafsiran, penyederhanaan ajaran secara berlebihan, hingga komersialisasi konten dakwah. Oleh karena itu, literasi digital menjadi komponen penting dalam memastikan Generasi Z mampu membedakan sumber informasi yang otoritatif dari sumber yang tidak kredibel. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat literasi keagamaan apabila digunakan secara kritis, terarah, dan didukung pengawasan orang tua, lembaga pendidikan, serta otoritas keagamaan.

Penguatan literasi keagamaan generasi muda tidak cukup hanya melalui transfer informasi, tetapi harus melalui proses pembimbingan, kurasi konten, penyediaan alternatif edukatif yang menarik, dan pemanfaatan algoritma secara positif. Dengan demikian, media sosial berpotensi menjadi ruang dakwah digital yang efektif dan berkelanjutan bagi perkembangan religiositas Generasi Z, sekaligus menjadi instrumen penting dalam membangun masyarakat beragama yang inklusif, moderat, dan adaptif terhadap dinamika perkembangan zaman.

REFERENSI

- Ahmad, Z. 2021. *Digital Religion and Youth Engagement in Indonesia*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Aini, N. 2021. "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Remaja." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 14 (1) 14(1):55-72.
- Ali, M. 2020. "Islam and Social Media: Opportunities and Challenges." *International Journal of Islamic Studies* 8(3):302–17.
- Astuti, S. T. 2020. "Media Sosial Sebagai Sumber Pembelajaran Agama." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7(2):145–159.
- Azwar, S. 2021. "Konten Keagamaan Di TikTok Dan Pengaruhnya Terhadap Generasi Z." *Jurnal Komunikasi Digital*, 4(1):22–38.
- Buhari, D., Hasibuan, Z. E., & Endayana, B. 2024. "Pemanfaatan Media Sosial TikTok Sebagai Media Dakwah." *Jurnal Literasiologi*, 12(4):11–15.
- Mahfud, C. 2022. "Keislaman Anak Muda Di Era Media Digital." *Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 1(1):321–338.
- Fauzi, M. 2020. *Literasi Digital Generasi Milenial Dalam Menghadapi Arus Informasi Keagamaan*. Malang: Gramedia.
- Halim, A. 2020. *Media Baru Dalam Dakwah Islam: Peluang Dan Tantangan*. Bogor: Penerbit Ilmu.
- Haryanto, D. 2020. *Literasi Digital Sebagai Kompetensi Dasar Generasi Milenial*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Hasibuan, Z. E. 2023. "Manajemen Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Bakat Dan Minat Keagamaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Padang Lawas." *Jurnal Literasiologi* 1(1):3–8.
- Hasibuan, Z. E. 2024. "Spiritualisasi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam: Membangun Bangsa Berkarakter Di Tengah Krisis Moral Melalui Spiritualisasi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam." *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 4(1):13–21.
- Hidayat, A. 2020. "Media Sosial Dan Dakwah Digital Sebagai Kompetensi Dasar Generasi Milenial." *Jurnal Komunikasi Islam* 7(2):112–25.
- Irawan, B. 2020. *Pemanfaatan YouTube Sebagai Media Dakwah*. Indramayu: Penerbit Adab.

- Kurniawan, D. 2021. “Aktivisme Keagamaan Di Media Sosial.” *Journal of Digital Anthropology* 2(1):11–12.
- Nasution, S., & Hasibuan, Z. E. 2023. “Dinamika Dan Tantangan Dakwah Islam Di Era Modern.” *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 1(2):279–289.
- Nugroho., A. .. S. 2023. “Strategi Dakwah Digital Melalui Instagram.” *Jurnal Komunikasi Islam* 3(1):45–60.
- Pratama, R. 2023. *Media Sosial Dan Perubahan Pola Belajar Siswa Generasi Z*. Sukajaya: Sada Kurnia Pustaka.
- Putra, R. 2023. *Interaksi Keagamaan Di Ruang Media Sosial*. Pontianak: Pustaka Labib.
- Putri, H. 2021. “Instagram Sebagai Media Edukasi Agama.” *Jurnal Kajian Komunikasi* 1(3):88–104.
- Rahman, F. 2022. “Ancaman Hoaks Keagamaan Di Era Digital.” *Jurnal Literasi Digital* 4(1):44–50.